

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Laporan Keuangan

Untuk mengambil keputusan yang wajar, baik pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan sebaiknya menggunakan alat yang dapat menganalisis laporan keuangan yang disediakan perusahaan. Secara umum, laporan keuangan terdiri dari neraca dan laporan laba rugi, serta perubahan modal. Neraca menunjukkan atau menggambarkan total aset, kewajiban, dan modal perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan laba rugi menunjukkan pencapaian dan periode perusahaan. Laporan perubahan biaya dan modal menunjukkan sumber, tujuan atau alasan perubahan modal. Menurut Hanafi dan Halim, dalam buku “Analisis Laporan Keuangan” (2002: 63), “laporan keuangan” mengacu pada laporan yang dapat memberikan informasi tentang perusahaan, digabungkan dengan informasi lain (seperti industri, kondisi ekonomi) untuk memberikan informasi lebih lanjut tentang prospek yang bagus dan risiko perusahaan.

Menurut "Standar Akuntansi Keuangan" (PSAK), laporan keuangan adalah laporan yang menjelaskan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang dibagi menjadi beberapa kategori utama menurut karakteristik ekonominya (IAI, 2002: par 47). Sementara itu, menurut Harnanto (1998: 3), laporan keuangan adalah keadaan laba dan hasil operasi perusahaan, dan memberikan ringkasan historis tentang sumber ekonomi, kewajiban perusahaan, dan aktivitas yang telah menyebabkan perubahan sumber daya ekonomi yang secara kuantitatif dinyatakan dalam unit moneter.

2.2. Tujuan Laporan Keuangan

Hasil akhir dari proses pencatatan keuangan meliputi laporan keuangan yang mencerminkan pencapaian manajemen perusahaan selama periode waktu tertentu. Selain sebagai alat akuntabilitas, laporan keuangan juga dibutuhkan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut PSAK No.1:

Tujuan laporan keuangan umum adalah untuk memberikan informasi tentang status keuangan perusahaan, kinerja dan arus kas. Informasi ini berguna bagi sebagian besar pengguna laporan untuk membuat keputusan ekonomi dan menunjukkan tanggung jawab manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada orang lain (manajemen).

Laporan keuangan yang disusun dan disampaikan oleh perusahaan biasanya dapat memenuhi kebutuhan pengambilan keputusan ekonomi para pengguna laporan keuangan, seperti:

- Memutuskan kapan akan membeli, menjual atau menyimpan sekuritas dalam bentuk saham dan sekuritas lainnya.
- Menilai kualitas sistem tanggung jawab manajemen perusahaan
- Menilai kemampuan perusahaan dalam membayar upah / gaji dan tunjangan / tunjangan lainnya kepada karyawan.
- Menentukan besarnya keuntungan yang diharapkan perusahaan dapat diperoleh dan dibagikan (dividen).
- Menilai keamanan pinjaman kepada perusahaan.

- Menentukan kebijakan pajak, dll.

Laporan keuangan memberikan informasi tentang perusahaan, antara lain: 1) aset, 2) kewajiban, 3) ekuitas, 4) pendapatan, termasuk pengeluaran untuk laba rugi, dan 5) arus kas.

2.3. Komponen Laporan Keuangan

Menurut SAK (2007: 101), laporan keuangan lengkap memuat komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) Neraca (*Balance Sheet*)
- 2) Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)
- 3) Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Charge in Equity*)
- 4) Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*)
- 5) Catatan atas Laporan Keuangan (*Notes to Financial Statement*)

Menurut latar belakang penulis, permasalahan terutama terkonsentrasi pada neraca dan laporan laba rugi. Jenis-jenis laporan keuangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca (*Balance Sheet*) adalah gambaran status keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Status keuangan yang dimaksud adalah jenis dan nilai taksiran aset, kewajiban, dan kelompok ekuitas pemilik. Estimasi ini dimasukkan ke dalam grup estimasi aktual atau permanen (akun riil).

- a) Aset

Aset adalah harta atau kekayaan perusahaan. Dengan kata lain, sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan yang disebabkan oleh peristiwa masa lalu diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Aset dibagi menjadi lima kategori: aset lancar, aset tetap, investasi jangka panjang, aset tetap tidak berwujud dan aset lainnya.

a. Aset lancar

Aset lancar mengacu pada aset yang akan dilikuidasi menjadi uang tunai, dijual atau digunakan selama siklus bisnis normal perusahaan (biasanya 1 tahun). Kelompok ini termasuk kas dan aset yang biasanya diubah menjadi kas selama siklus operasi perusahaan (periode akuntansi). Siklus operasi adalah rentang waktu antara pembelian produk dan penjualan produk akhir.

Aset yang memenuhi kondisi berikut dapat diklasifikasikan sebagai aset lancar:

- Direalisasikan dan digunakan dalam siklus operasi normal perusahaan.
- Holding untuk perdagangan atau tujuan jangka pendek akan direalisasikan dalam 12 bulan setelah tanggal neraca.
- Penggunaan dalam bentuk kas atau setara kas tanpa batasan.

Aset saat ini meliputi:

- Uang tunai, termasuk kas kecil dan kas bank, termasuk deposito jangka pendek (tidak lebih dari 1 tahun).
- Efek-efek yang dapat dijual segera (dalam 12 bulan sejak tanggal neraca. Jika lebih dari 12 bulan, efek-efek ini diklasifikasikan sebagai aset tidak lancar).

- Inventarisasi pekerjaan dalam proses (produk setengah jadi), bahan baku dan bahan penolong.
- Piutang usaha dan piutang lain-lain dengan jangka waktu tidak lebih dari satu tahun.
- Semua biaya dibayar dimuka.
- Aset lainnya yang tidak termasuk dalam klasifikasi aset tetap.

b. Aset Tetap

Aset tetap adalah aset berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan, dan tujuannya bukan untuk dijual kembali, dan digunakan untuk lebih dari satu periode akuntansi. Biasanya aset tetap ini relatif mahal, seperti tanah, gedung, mesin, peralatan, kendaraan, dll. Semua biaya yang timbul sebelum perolehan aset tetap tiba di lokasi dan siap digunakan harus dimasukkan dalam biaya perolehan aset terkait. Oleh karena itu, biaya aktiva tetap tidak hanya harga pembelian, tetapi juga biaya transportasi, asuransi, pemasangan, dan biaya transfer. Umumnya aset termasuk aset tetap dan aset lancar, tetapi ada juga perusahaan yang memiliki jenis aset lain yang disebut aset tidak berwujud.

c. Investasi jangka panjang

Investasi jangka panjang adalah investasi yang biasanya memiliki masa jatuh tempo lebih dari satu tahun dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan tetap atau mengendalikan perusahaan lain, seperti investasi pada saham dan investasi obligasi.

d. Aset tidak berwujud

Aset tidak berwujud (*intangible asset*) adalah aset non moneter yang dapat diidentifikasi yang tidak memiliki bentuk fisik tetapi dapat digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa. Aset tidak berwujud dapat disewakan kepada pihak lain untuk tujuan manajemen, seperti paten, niat baik, merek dagang, dll. Nilai perolehan aset tetap tidak berwujud tercermin dalam bentuk pengeluaran untuk perolehan aset tidak berwujud tersebut. Estimasi ini disajikan di neraca dengan cara yang sama seperti aset berwujud, yaitu biaya dikurangi akumulasi penyusutan (untuk aset tidak berwujud, biaya penyusutan disebut juga amortisasi).

e. Aset lainnya

Aset yang tidak termasuk dalam salah satu dari empat subkategori, seperti beban tangguhan, piutang direksi, deposito, dan pinjaman karyawan.

b) Kewajiban (*Liabilities*)

Kewajiban adalah hutang yang harus dibayar kembali oleh perusahaan pada waktu tertentu di masa depan. Dengan kata lain, kewajiban adalah klaim kreditor atas perusahaan. Kewajiban mewakili hutang perusahaan saat ini yang disebabkan oleh peristiwa masa lalu. Penyelesaian hutang akan menghasilkan arus kas keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi. Secara umum kewajiban dibedakan menjadi tiga kategori yaitu kewajiban lancar, kewajiban jangka panjang dan kewajiban lainnya.

a. Kewajiban Lancar (*Current Liabilities*)

Kewajiban lancar adalah hutang yang harus dilunasi dalam waktu satu tahun. Misalnya: hutang dagang, hutang pengeluaran, hutang pajak, pendapatan non-tenaga kerja, dll.

b. Kewajiban Jangka Panjang (Long Term Liabilities)

Hutang jangka panjang adalah hutang yang harus dilunasi lebih dari satu tahun. Misalnya: hutang hipotek, hutang obligasi yang jatuh tempo lebih dari satu tahun, hutang pinjaman jangka panjang, dll.

c. Kewajiban lainnya (Other Payable)

Estimasi atau akun ini digunakan untuk mencatat hutang lain-lain yang tidak termasuk dalam hutang lancar dan hutang jangka panjang. Misalnya: margin, hutang kepada pemegang saham, dll.

c) Modal (Ekuitas)

Merupakan kekayaan perusahaan dan kepemilikan aset, berupa klaim tidak terbatas oleh perusahaan kepada pemilik modal tanpa batas waktu. Rumus modal adalah aset atau aset dikurangi kewajiban atau kewajiban. Misalnya: modal disetor, modal swasta, laba ditahan, saham pertanian, saham preferen dan biasa, tabungan, sisa pendapatan, dll. Ekuitas (modal) dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- Ekuitas yang dibayarkan dari pemilik, seperti ekuitas (termasuk tambahan modal disetor, jika ada).
- Ekuitas dari hasil usaha yaitu laba yang tidak dibagikan kepada pemilik, misalnya dalam bentuk deviden (retensi).

2) Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Dalam setiap periode akuntansi, perusahaan memberikan laporan keuangan kepada pemilik perusahaan dagang dan perusahaan industri (manufaktur) sebagai tanggung jawab kepada pemilik perusahaan. Komponen laporan laba rugi meliputi: laba rugi bersih, pendapatan, beban, biaya produksi dan harga pokok penjualan.

a. Laba bersih / rugi bersih

Keuntungan dalam laporan laba rugi dapat diperoleh dengan mengurangi semua pendapatan dan biaya. Jika total pendapatan lebih besar dari total biaya, maka diperoleh laba bersih. Jika jumlah pendapatan kurang dari jumlah pengeluaran, maka perusahaan akan mengalami rugi bersih. Untuk tujuan internal, laba terkonsentrasi pada laba operasi, yaitu laba sebelum bunga dan pajak dihitung. Sedangkan untuk tujuan eksternal, laba yang dihitung adalah laba bersih, yaitu laba setelah dikurangi bunga dan pajak. Laba yang didefinisikan oleh akuntansi keuangan berbeda dengan laba berdasarkan akuntansi biaya. Menurut akuntansi keuangan definisi laba terbatas pada masa lalu (pendapatan historis), sedangkan laba berdasarkan pengertian akuntansi manajemen mencakup pendapatan masa lalu dan masa depan.

- a) Laba masa lalu merupakan pendapatan masa lalu adalah laba bersih atau rugi bersih yang diperoleh perusahaan di masa lalu.
- b) Laba masa depan merupakan keuntungan masa depan mengacu atau keuntungan yang diharapkan akan diperoleh di masa depan, dan keuntungan ini biasanya berbeda dengan alternatif yang dipilih.

b. Pendapatan

Menurut definisi akuntansi keuangan, pendapatan adalah pertambahan jumlah aset atau penurunan kewajiban organisasi yang disebabkan oleh penjualan barang dan jasa kepada pihak lain dalam periode akuntansi tertentu. Namun pengertian pendapatan bagi perusahaan jasa, perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur berbeda. Di perusahaan jasa, pendapatan berasal dari penyediaan jasa, pendapatan di perusahaan perdagangan berasal dari penjualan barang, dan pendapatan di perusahaan manufaktur berasal dari penjualan produk jadi.

c. Beban

Istilah "pengeluaran" memiliki arti yang mendua dalam prakteknya, yaitu biaya relatif terhadap biaya (harga pokok barang) dan pengeluaran dalam kaitannya dengan pengeluaran. Untuk keperluan internal, pengeluaran terkonsentrasi pada pengeluaran, sedangkan untuk keperluan eksternal, pengeluaran lebih difokuskan pada pengeluaran. Beban dalam definisi akuntansi biaya / akuntansi manajemen juga mencakup dua definisi yaitu biaya masa lalu dan biaya masa depan.

d. Biaya Produksi

Barang yang dibuat dan kemudian dijual biasanya mengandung tiga unsur biaya utama, yaitu: biaya langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

e. Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan adalah nilai barang yang meliputi biaya pembelian, biaya pengangkutan dan biaya bongkar muat ke pengecer.

3) Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Charge in Equity*)

Ekuitas adalah sisa hak (sisa) aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Klasifikasi ekuitas mencakup pembayaran pemegang saham untuk saham, laba ditahan, dan cadangan untuk laba ditahan untuk tujuan khusus. Klasifikasi ini harus mencerminkan kepemilikan masing-masing perusahaan setelah menerima dividen atau pengembalian modal. Laporan perubahan ekuitas menganalisis perubahan ekuitas selama periode tersebut dan mencakup :

- Laba bersih tahun berjalan.
- Pos pendapatan dan pengeluaran atau laba rugi yang diakui langsung di ekuitas menurut standar akuntansi keuangan.
- Pengaruh kumulatif dari koreksi kesalahan mendasar dalam kebijakan akuntansi dan peraturan PSAK.
- Transaksi modal dan distribusi kepada pemilik (untuk memperoleh pribadi atau dividen).
- Akumulasi laba rugi saldo pada awal dan akhir periode dan alasan perubahannya.
- Nilai buku, premi dan cadangan dari setiap jenis ekuitas direkonsiliasi pada awal dan akhir saham. informasi berikut:

4) Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*)

Laporan arus kas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan perusahaan untuk menggunakan dana tersebut, yang diklasifikasikan sebagai aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Penyusunan arus kas dapat menggunakan metode langsung dan tidak langsung.

5) Catatan atas Laporan Keuangan (*Notes to Financial Statement*)

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap item di neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas harus terkait dengan informasi yang diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan merupakan kunci bagi para pengguna laporan untuk memperdalam pemahamannya, sehingga harus mengungkapkan:

- Informasi yang menjadi dasar pemilihan dan penerapan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi untuk peristiwa dan transaksi penting.
- Informasi yang diperlukan dalam laporan standar akuntansi keuangan, tetapi tidak ditampilkan dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, atau perubahan ekuitas.
- Informasi lain yang tidak tercantum dalam laporan keuangan, tetapi diperlukan untuk penyajian yang wajar.

2.4. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan secara harfiah adalah proses membedah laporan keuangan, memeriksa setiap elemen dan menganalisis hubungan antara elemen-elemen

tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman dan pemahaman yang baik dan akurat tentang laporan keuangan. Leopold A. Bernstein memiliki arti sebagai berikut:

“ Analisis laporan keuangan mencakup penerapan metode dan teknik analisis atas laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat dari laporan itu ukuran-ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan”.

Analisis laporan keuangan perusahaan memiliki tujuan sebagai berikut:

- Menyaring dan memilih alternatif investasi atau merger.
- Sebagai alat peramalan atau memprediksi status keuangan perusahaan di masa depan.
- Mendiagnosis masalah simultan dalam manajemen, operasi, keuangan, dan masalah lainnya.
- Sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja manajemen, operasi, efisiensi, dll.

Teknik analisis laporan keuangan dibagi menjadi beberapa metode, antara lain:

- 1) Metode analisis horizontal adalah metode analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan beberapa periode untuk memahami perkembangan dan trennya. Metode analisis horizontal mencakup jenis analisis berikut:

- a. Analisis Perbandingan

Analisis perbandingan (komparatif) didasarkan pada laporan keuangan yang disusun secara horizontal, dan membandingkan satu item dengan yang lain dalam rupiah dan unit, digunakan untuk menganalisis laporan keuangan dapat menunjukkan

kenaikan atau penurunan item dalam laporan keuangan dalam rupee, unit, persentase, dan perbandingan atau rasio.

b. Analisis Angka Indeks dan Trend

Berdasarkan laporan keuangan beberapa periode, laporan keuangan tersebut dianalisis dengan menggunakan teknologi nomor indeks. Analisis ini mengubah semua angka dalam laporan keuangan tahun dasar menjadi 100 atau nomor indeks. Pemilihan tahun dasar tidak selalu berdasarkan tahun paling awal, tetapi biasanya dianggap sebagai tahun normal. Laporan keuangan perbandingan akan diubah menjadi indeks sehingga menjadi rangkaian laporan terindeks dengan tahun dasar yang dipilih berdasarkan kondisi tertentu. Teknologi analisis tren digunakan untuk memprediksi keuangan perusahaan berdasarkan data historis dalam laporan keuangan selama beberapa periode.

c. Analisis Perubahan Laba Kotor

Analisis perubahan laba kotor adalah untuk mengetahui alasan perubahan laba kotor perusahaan selama periode tertentu atau untuk mengetahui alasan perubahan laba kotor suatu periode laba selama periode anggaran.

d. Analisis Arus Kas

Analisis arus kas merupakan analisis untuk mengetahui penyebab perubahan volume kas atau untuk mengetahui sumber dan penggunaan kas dalam periode tertentu. Analisis ini terutama digunakan sebagai alat untuk menilai sumber dana yang digunakan. Analisis arus kas memberikan gambaran tentang bagaimana perusahaan

memperoleh dananya dan bagaimana menggunakan sumber dananya. Meskipun analisis sederhana atas laporan arus kas dapat memberikan banyak informasi tentang sumber dan penggunaan dana, penting juga untuk menganalisis arus kas secara lebih rinci.

2) Metode analisis vertikal adalah metode analisis yang dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan dalam periode tertentu. Metode tersebut meliputi analisis berikut:

a. Analisis *common-size*

Teknologi ukuran universal menggunakan pola atau teknik yang menyederhanakan angka dalam laporan keuangan. Penggunaan teknik analisis laporan keuangan ini membutuhkan angka kasar sebagai dasar perhitungan konversi, karena neraca biasanya didasarkan pada total aset atau total kewajiban, dan angkanya 100%.

Analisis ukuran umum menekankan pada dua faktor, yaitu:

- Sumber pendanaan, termasuk kewajiban lancar, kewajiban tidak lancar dan alokasi dana antar ekuitas.
- Komposisi aset, termasuk jumlah aset lancar dan aset tidak lancar.

b. Analisis Impas (*Break Even Point*)

Analisis impas untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai perusahaan agar perusahaan tidak mengalami kerugian tetapi juga tidak memperoleh keuntungan. Melalui analisis impas ini, juga dapat memahami berbagai tingkat laba atau rugi dari berbagai level penjualan.

c. Analisis Rasio

Analisis rasio dilakukan dengan membandingkan data laporan keuangan di akun keuangan terkait dan penting. Dalam hal ini analisis rasio akan dibahas lebih lanjut, karena penelitian ini akan menggunakan analisis rasio untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan, dengan tujuan untuk memprediksi status keuangan perusahaan yang buruk. Analisis rasio adalah bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio merupakan analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai estimasi dalam laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat mengungkapkan hubungan penting antara estimasi laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi status keuangan dan kinerja perusahaan. Analisis rasio adalah salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Rasio harus ditafsirkan dengan hati-hati, karena faktor-faktor yang mempengaruhi pembilang dapat dikaitkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penyebut.

Misalnya, perusahaan dapat meningkatkan rasio biaya operasional terhadap penjualan dengan mengurangi biaya yang sebenarnya dapat meningkatkan penjualan di masa mendatang (seperti biaya inovasi produk). Mengurangi biaya tersebut, meskipun memiliki dampak yang baik pada profitabilitas jangka pendek perusahaan, dapat berdampak buruk pada tingkat penjualan di masa depan (prospek jangka panjang). Selain itu, akan berguna jika Anda membandingkan rasio dengan rasio tahun sebelumnya, standar yang telah ditentukan atau rasio pesaing untuk menjelaskan rasio tersebut. Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun, kita

dapat mempelajari komposisi perubahan yang telah terjadi dan menentukan apakah status keuangan dan kinerja perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan selama periode ini. Beberapa penelitian telah menguji penggunaan informasi analisis keuangan dengan menggunakan rasio keuangan yang dihitung dari informasi yang terdapat dalam laporan keuangan untuk menggambarkan kondisi hubungan antara rasio keuangan dan fenomena ekonomi.

Secara umum, analisis rasio adalah langkah awal dari analisis keuangan, yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja dan status keuangan perusahaan. Menurut sumber data analisis, analisis rasio keuangan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- Analisis rasio neraca, digunakan untuk membandingkan data keuangan hanya dari neraca.
- Analisis rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka hanya dari laporan laba rugi.
- Analisis Rasio Antar Laporan Laporan ini membandingkan angka-angka dalam dua laporan (yaitu neraca dan laporan laba rugi).

Secara garis besar, setidaknya ada lima (lima) rasio keuangan yang biasa digunakan untuk menilai status keuangan dan kinerja suatu perusahaan. Lima jenis rasio keuangan tersebut adalah

1) Rasio likuiditas

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Untuk melakukan analisis kredit atau analisis rasio keuangan, diperlukan rasio likuiditas.

- a. Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset likuid yang tersedia untuk memenuhi hutang jangka pendek.
- b. Rasio lancar atau rasio cepat (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*) adalah rasio yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk menggunakan aset lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang) untuk memenuhi hutang jangka pendek yang akan jatuh tempo tanpa Pertimbangan inventaris komoditas dan aset lancar lainnya (seperti persediaan dan biaya prabayar).
- c. Rasio kas (*cash ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kas

2) Rasio Solvabilitas atau Rasio Struktur Modal atau Rasio Leverage

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya. Seperti halnya rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk keperluan analisis kredit atau analisis risiko keuangan.

- a. Rasio Utang (*Debt Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur rasio total hutang terhadap total aset. Rasio ini juga biasa disebut sebagai debt-to-

asset ratio (debt-to-asset ratio). atau setara kas yang dapat digunakan untuk membayar hutang jangka pendek.

- b. Rasio Uutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur rasio total hutang terhadap total ekuitas.
- c. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur rasio hutang jangka panjang terhadap total ekuitas.
- d. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan (seberapa jauh atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kapasitas perusahaan diukur dengan besarnya laba sebelum bunga dan pajak.
- e. Rasio Laba Operasional terhadap Utang (*Operating Income to Liabilities Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau frekuensi) kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utangnya. Kemampuan perusahaan disini diukur dengan besarnya laba operasi.

3) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

- a. Tingkat Perputaran Piutang (*Accounts Receivable Turn Over*) adalah rasio yang mengukur waktu yang dibutuhkan untuk menagih piutang atau berapa kali dana dalam piutang usaha akan didaur ulang dalam suatu periode.

- b. Tingkat Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang diinvestasikan dalam persediaan diputar dalam suatu periode.
- c. Tingkat Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas modal kerja perusahaan (aktiva lancar) dalam menghasilkan penjualan.
- d. Tingkat Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas aktiva tetap perusahaan dalam menghasilkan penjualan.
- e. Rasio Perputaran Aset Total (*Total Assets Turnover*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa banyak penjualan yang akan dihasilkan setiap jenis dana yang tertanam dalam total aset.

4) Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio tersebut dibedakan menjadi dua jenis, yaitu rasio pengembalian investasi dan rasio kinerja operasi. Rasio pengembalian investasi adalah rasio kompensasi finansial yang digunakan untuk mengevaluasi penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba bersih (laba setelah bunga dan pajak).

- a. Return on Asset merupakan rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian aset yang digunakan perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain,

rasio tersebut digunakan untuk mengukur berapa banyak laba bersih yang akan dihasilkan untuk setiap rupiah yang tertanam dalam total aset.

- b. Return on Equity merupakan rasio yang menunjukkan return on equity yang digunakan oleh suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain, rasio digunakan untuk mengukur berapa banyak laba bersih per rupiah yang dapat dihasilkan oleh dana investasi berdasarkan total ekuitas.

Rasio kinerja operasi adalah rasio yang digunakan untuk menilai profitabilitas dari aktivitas operasi (penjualan). Rasio tersebut meliputi:

- a. Margin laba kotor (*Gross Profit Margin*) digunakan untuk mengukur rasio laba kotor terhadap penjualan bersih sebagai persentase.
- b. Margin laba operasi (*Operating Profit Margin*) digunakan untuk mengukur rasio laba operasi sebagai persentase dari penjualan bersih.
- c. Margin laba bersih (*Net Profit Margin*) digunakan untuk mengukur rasio laba bersih sebagai persentase dari penjualan bersih.

5) Rasio Ukuran Pasar

Rasio ukuran pasar merupakan rasio yang digunakan untuk memperkirakan nilai intrinsik suatu perusahaan (nilai saham). Rasio ini meliputi:

- a. Laba Per Saham (*Earning Per Share*) merupakan ukuran berhasil tidaknya manajemen perusahaan dalam memberikan laba kepada pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah laba bersih dan bagian investor terhadap perusahaan. Calon investor akan menggunakan angka laba

per saham saham biasa ini untuk membuat keputusan investasi di antara berbagai pilihan.

- b. Rasio Harga Terhadap Laba (*Price Earnings Ratio*) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga pasar per saham dan laba per saham. Melalui rasio ini, harga saham emiten dibandingkan dengan laba bersih emiten yang dihasilkan dalam setahun. Dengan mengetahui jumlahnya, calon investor dapat mengetahui apakah harga saham tersebut wajar (secara substansi) berdasarkan kondisi saat ini bukannya berdasarkan prakiraan masa depan.
- c. Imbal Hasil dividen (*Dividend Yield*) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara dividen tunai per saham dan harga pasar per saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian (return) investasi saham. Melalui rasio ini, investor dapat mengukur besarnya dividen yang dibagikan relatif terhadap nilai investasi yang telah ditanamkan. Bagi emiten, hasil dividen dapat dijadikan ukuran untuk menentukan kebijakan dividen.
- d. Rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara dividen tunai per saham dan laba per saham. Rasio ini menggambarkan laba per saham yang dibagikan dalam bentuk dividen. Sama halnya dengan dividend yield, rasio ini juga dapat digunakan sebagai proksi (metode) untuk menentukan kebijakan dividen, yaitu keputusan emiten untuk menentukan besarnya dividen tunai yang akan dibagikan kepada pemegang saham.

- e. Rasio Harga terhadap Nilai Buku (*Price to Book Value Ratio*) adalah rasio yang merepresentasikan perbandingan antara harga pasar per saham dan nilai buku per saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham, apakah overvalued atau undervalued. Semakin rendah nilai PBV saham tersebut maka saham tersebut tergolong undervalued yang sangat berguna untuk investasi jangka panjang. Namun, nilai PBV yang lebih rendah juga dapat mengindikasikan penurunan kualitas dan kinerja dasar penerbit. Oleh karena itu, nilai PBV juga harus dibandingkan dengan PBV emiten lain di industri yang sama. Jika perbedaannya terlalu besar, maka harus dianalisis lebih lanjut.

2.5. Prediksi Financial Distress

Financial Distress berarti arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban saat ini (seperti transaksi kredit atau pembayaran bunga) dan perusahaan terpaksa mengambil tindakan korektif. Dalam hal ini financial distress dapat dikatakan sebagai kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, dan ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang cukup untuk membayar pembayaran kontraktual. Saham didasarkan pada kejadian kebangkrutan, yaitu ketika nilai bersih perusahaan negatif, nilai asetnya lebih kecil dari nilai hutangnya. Proses kebangkrutan mengacu pada ketidakmampuan perusahaan untuk membayar hutang seseorang. Namun tidak semua kesulitan keuangan yang terjadi merupakan bencana bagi perusahaan.

Padahal, financial distress dapat digunakan sebagai “*early warning system*” untuk permasalahan perusahaan, misalnya perusahaan dengan hutang yang lebih besar mengalami financial distress lebih awal dibandingkan dengan perusahaan dengan hutang yang lebih sedikit. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan yang mengalami krisis keuangan sebelumnya akan memiliki cukup waktu untuk melakukan restrukturisasi keuangan swasta. Prediksi kondisi financial distress suatu perusahaan mendapat banyak perhatian, pihak-pihak yang menggunakan model ini antara lain:

a. Pemberi Pinjaman

Penelitian ini terkait dengan prediksi krisis keuangan yang terkait dengan lembaga pemberi pinjaman, yang dapat memutuskan apakah akan memberikan pinjaman atau menentukan kebijakan untuk memantau pinjaman yang telah diberikan.

b. Investor

Model prediksi financial distress dapat membantu investor menilai masalah yang mungkin dihadapi perusahaan saat membayar pokok dan bunganya.

c. Regulator

Regulator memiliki tanggung jawab untuk memantau kemampuan membayar hutang dan menstabilkan masing-masing perusahaan. Hal ini menyebabkan perlunya model yang dapat diterapkan untuk menentukan solvabilitas perusahaan dan menilai stabilitas perusahaan.

4. Pemerintah

Prediksi kesulitan keuangan juga penting untuk peraturan pemerintah dan antitrust.

5. Auditor

Model prediksi financial distress dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor untuk mengevaluasi kelangsungan operasi perusahaan.

6. Manajemen

Jika perusahaan bangkrut, maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (biaya pengacara dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksa karena keputusan pengadilan). Oleh karena itu, dengan menggunakan model prediksi financial distress diharapkan perusahaan dapat terhindar dari kebangkrutan dan secara otomatis terhindar dari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

2.6. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji manfaat yang dapat diperoleh dari analisis rasio keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Altman (1968) merupakan studi pendahuluan tentang penggunaan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Fungsi diskriminan yang dikembangkan oleh Altman adalah sebagai berikut

$$Z'' = 6.56 X_1 + 3.26 X_2 + 6.72 X_3 + 1.05 X_4$$

Altman mengatakan, jika indeks kebangkrutan suatu perusahaan 2,60 atau lebih tinggi, maka perusahaan tersebut tidak digolongkan pailit. Pada saat yang sama,

perusahaan dengan indeks kebangkrutan 1,1 atau lebih rendah diklasifikasikan sebagai pailit. Altman menemukan ada lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan setahun sebelum perusahaan bangkrut. Kelima rasio tersebut antara lain: *cash flow to total debt*, *net income to total assets*, *total debt to total assets*, *working capital to total assets*, dan *current ratio*. Altman juga menemukan bahwa rasio tertentu, terutama rasio likuidasi dan leverage, berkontribusi paling besar dalam mendeteksi dan memprediksi kebangkrutan perusahaan. Model Altman disebut Z score, yaitu skor yang diperoleh dan ditentukan dari hitungan standar kali nisbah – nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat probabilitas kebangkrutan perusahaan. Salah satu kelemahan dari model skoring Altman Z adalah penggunaan rasio EBIT. Pengungkapan dan laporan keuangan dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya biasanya berbeda.

Pada beberapa perusahaan terkadang besaran biaya bunga tidak disebutkan secara jelas sehingga sulit untuk menerapkan EBIT, sehingga EBT (laba sebelum pajak) harus digunakan yang dapat menyebabkan perubahan pada data EBIT. Machfoedz (1994) mempelajari manfaat rasio keuangan dalam memprediksi pendapatan perusahaan di masa depan. Ditemukan bahwa rasio keuangan yang digunakan dalam model berguna untuk memprediksi pendapatan masa depan selama satu tahun, tetapi tidak berguna untuk memprediksi pendapatan lebih dari satu tahun. Prediksi kesulitan keuangan suatu perusahaan menjadi perhatian dalam banyak aspek. Umumnya, model financial distress mengandalkan data kebangkrutan karena data

tersebut mudah didapat. Pada penelitian sebelumnya terdapat banyak cara untuk mengetahui apakah suatu perusahaan sedang menghadapi financial distress, seperti:

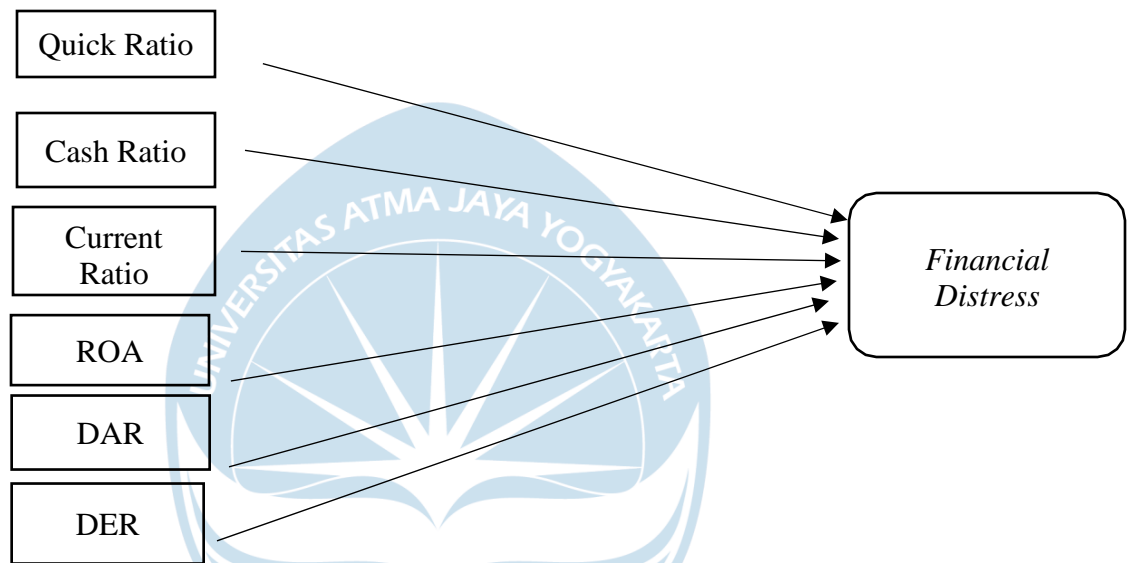
- a. Lau (1987) dan Hill et al. (1996) menggunakan adanya pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran deviden.
- b. Asquith, Gertner dan Scharfstein (1994) menggunakan interest coverage ratio untuk mendefinisikan financial distress.
- c. Whitaker (1999) mengukur financial distress dengan cara adanya arus kas yang lebih kecil dari utang jangka panjang saat ini.
- d. John, Lang dan Netter (1992) mendefinisikan financial distress sebagai perubahan harga ekuitas.

Platt dan Platt (2002) meneliti 24 perusahaan yang mengalami financial distress dan 62 perusahaan yang tidak mengalami financial distress. Mereka mencoba menggunakan model logit untuk menentukan rasio keuangan yang dominan untuk memprediksi adanya financial distress. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel EBITDA / penjualan, aktiva lancar / kewajiban lancar dan tingkat pertumbuhan arus kas berkorelasi negatif dengan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Semakin besar rasionya, semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami financial distress.
- b. Variabel seperti aktiva tetap bersih / total aktiva, hutang jangka panjang / ekuitas dan wesel bayar / total aktiva berkorelasi positif dengan

kemungkinan suatu perusahaan mengalami krisis keuangan. Semakin besar rasionya, semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami financial distress.

2.7. Kerangka Berpikir



2.8. Hipotesis

Hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan tertentu antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo, untuk memahami likuiditas suatu perusahaan, dapat menggunakan *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*. Dalam penelitian ini diharapkan likuiditas perusahaan dapat memprediksi

financial distress perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis pertama adalah sebagai berikut :

1. *Current ratio* diduga berdampak negatif terhadap *financial distress* perusahaan.
2. *Quick ratio* diduga berdampak negatif terhadap *financial distress* perusahaan.
3. *Cash ratio* diduga berdampak negatif terhadap *financial distress* perusahaan.

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Untuk mengukur rasio profitabilitas, dalam penelitian ini digunakan rasio *return on asset* (ROA). *Return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian aset yang digunakan perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio tersebut digunakan untuk mengukur berapa banyak laba bersih yang akan dihasilkan untuk setiap rupiah yang tertanam dalam total aset. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis kedua adalah sebagai berikut :

1. *Return on asset* (ROA) diduga berdampak negatif terhadap *financial distress* perusahaan.

C. Pengaruh Rasio Leverage terhadap *Financial Distress*

Rasio Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya baik itu jangka panjang maupun jangka pendek. Seperti halnya rasio likuiditas, rasio leverage juga diperlukan untuk keperluan analisis kredit atau analisis

risiko keuangan. Untuk mengukur rasio leverage tersebut, indikator yang digunakan antara lain: *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis ketiga adalah sebagai berikut:

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR) diduga berdampak negatif terhadap *financial distress* perusahaan.
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) diduga berdampak negatif terhadap *financial distress* perusahaan.

